



Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Komunikasi Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang di Grup *Whatsapp*

¹Dedi Febriyanto & ²Muhammad Ali

¹Universitas Nurul Huda
Jl. Kota Baru, Sukaraja, Buay Madang, OKU Timur
dedifebri97@gmail.com

²Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. A. Yani, Lorong Gotong Royong, 910 Ulu, Seberang Ulu I, Palembang
aliakila62@gmail.com

Abstract: *Students in the Master of Indonesian Language Education Program at PGRI Palembang University frequently use WhatsApp groups as a forum to discuss various academic issues. However, the effectiveness of communication within these groups depends heavily on the extent to which students apply the cooperative principle. This study aims to describe adherence to and violations of the cooperative principle in the communication discourse of students in the Master of Indonesian Language Education Program at PGRI Palembang University in WhatsApp groups. This study used a qualitative descriptive method. The research data consisted of student utterances in the WhatsApp group, representing adherence to and violations of the cooperative principle. The data were collected through documentation techniques. After collection, the data were analyzed using interactive techniques. The results of the study indicate that students in the Master of Indonesian Language Education Program at PGRI Palembang University adhere to the cooperative principle more frequently when communicating in WhatsApp groups. This is based on students' adherence to the cooperative principle, which encompasses all maxims, while violations of the cooperative principle were only found in two maxims.*

Keywords: *Cooperative Principle; Communication Discourse; Students; WhatsApp Group*

Abstrak: Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang sering menggunakan grup *WhatsApp* sebagai wadah untuk mendiskusikan berbagai permasalahan akademik. Namun, efektivitas komunikasi yang terbangun dalam grup *WhatsApp* tersebut sangat bergantung pada sejauh mana para mahasiswa tersebut dapat menerapkan prinsip kerja sama. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana komunikasi mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang di grup *WhatsApp*. Kajian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berwujud tuturan-tuturan mahasiswa di grup *WhatsApp* yang merepresentasikan pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Data-data tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik interaktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan

Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang lebih banyak mematuhi prinsip kerja sama dalam berkomunikasi di grup *WhatsApp*. Hal tersebut didasarkan pada pemuatan prinsip kerja sama oleh mahasiswa yang meliputi seluruh maksim, sedangkan pada pelanggaran prinsip kerja sama hanya ditemukan dua maksim.

Kata Kunci: Prinsip Kerja Sama; Wacana Komunikasi; Mahasiswa; Grup *WhatsApp*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Di lingkungan pendidikan, khususnya kampus, komunikasi yang terjalin antar sesama mahasiswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Di era digital seperti saat ini, proses komunikasi tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi juga terjadi melalui media daring seperti *WhatsApp*. Media ini menjadi salah satu alat yang cukup efektif bagi mahasiswa untuk berkolaborasi, bertukar pikiran, hingga mendiskusikan suatu topik pembelajaran (Shirky dalam Lian & Niron, 2024). Salah satu aspek penting yang harus ditaati dalam komunikasi adalah prinsip kerja sama. Pemuatan terhadap prinsip kerja sama diperlukan untuk menciptakan interaksi komunikasi yang kooperatif dan saling mendukung (Rusminto, 2015).

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang sering menggunakan grup *WhatsApp* sebagai wadah mendiskusikan berbagai permasalahan akademik. Grup tersebut digunakan untuk bertukar informasi mengenai tugas, jadwal, dan kegiatan akademik yang lain. Namun, efektivitas komunikasi yang terbangun dalam grup *WhatsApp* tersebut sangat bergantung pada sejauh mana para mahasiswa yang merupakan anggota grup dapat menerapkan prinsip kerja sama. Prinsip ini memiliki empat maksim utama, yaitu maksim kualitas, kuantitas, pelaksanaan, dan relevansi. Keempat maksim tersebut mengatur dengan baik pola komunikasi yang seharusnya dilakukan (Grice dalam Wijana, 1996; Rahayu et al., 2018). Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dapat berdampak pada munculnya konflik yang pada akhirnya akan menghambat tercapainya tujuan komunikasi.

Prinsip kerja sama dalam komunikasi merupakan salah satu topik kajian yang menarik untuk terus dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya banyak penelitian terdahulu yang mengkaji topik ini. Beberapa penelitian yang dimaksud berjudul *Prinsip Kerja Sama dalam Berdiskusi Siswa Kelas VIII* (Trinaldi et al., 2020), *Penerapan Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi* (Zani, 2022), *Prinsip Kerja Sama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdy Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik* (Nasution et al., 2023).

Secara umum, penelitian tersebut mengkaji penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi tatap muka. Hal ini berbeda dengan penelitian saat ini yang memfokuskan kajian pada komunikasi di media daring. Pengkajian prinsip kerja sama di media daring dalam hal ini pernah dilakukan oleh Tussolekha et al (2014), Saputri (2017), Lian & Niron (2024). Penelitian-penelitian tersebut memfokuskan kajian pada prinsip kerja sama pada komunikasi di jejaring *Facebook*, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada komunikasi mahasiswa pascasarjana.

Kajian ini sesungguhnya perlu dilakukan karena adanya perubahan dinamika komunikasi di era digital. Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan suatu pemahaman terkait pola komunikasi mahasiswa di media daring, khususnya *WhatsApp* dan sejauh mana para mahasiswa tersebut mengaplikasikan prinsip kerja sama dalam komunikasinya. Penelitian ini juga mengkaji tentang pola pelanggaran terhadap

prinsip kerja sama yang dilakukan mahasiswa di grup *WhatsApp*. Kajian tersebut nantinya akan dijadikan sebagai pembandingan dalam mencermati pola komunikasi mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang di grup *WhatsApp*.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2017). Data penelitian berwujud tuturan-tuturan mahasiswa di grup *WhatsApp* yang merepresentasikan pemuatan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Data-data tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yang diawali dengan penyimakan, kemudian diiringi dengan pencatatan data-data relevan. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman, 2014). Teknik ini meliputi empat tahapan, yaitu pereduksian data, penyajian data, interpretasi data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pereduksian, data penelitian dipilih dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah itu, data disajikan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan berdasarkan bagian-bagian yang telah ditentukan. Selanjutnya, data dianalisis dan diinterpretasikan secara mendalam. Terakhir, data yang telah diinterpretasikan diperiksa kembali keabsahannya untuk memperoleh suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil dan pembahasan terhadap data penelitian berupa tuturan mahasiswa pascasarjana di grup *WhatsApp*. Bagian ini memuat dua pembahasan pokok, yaitu pemuatan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Hasil temuan terkait pemuatan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dapat dicermati melalui tabel berikut.

Tabel 1. Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Komunikasi Mahasiswa

Pemuatan	Pelanggaran
Maksim kuantitas	Maksim kuantitas
Maksim kualitas	Maksim relevansi
Maksim pelaksanaan	
Maksim relevansi	

Pada tabel terlihat bahwa pada pemuatan prinsip kerja sama, mahasiswa cenderung mematuhi seluruh maksim, sedangkan pada pelanggaran prinsip kerja sama, mahasiswa cenderung melanggar dua maksim, yaitu maksim kuantitas dan maksim relevansi. Adapun masing-masing pembahasan pokok tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pemuatan Terhadap Prinsip Kerja Sama

Pemuatan terhadap prinsip kerja sama bermakna bahwa peserta pertuturan harus dapat memberikan informasi secukupnya, berdasarkan fakta, lugas dan jelas, serta memiliki relevansi dengan topik pembicaraan. Pemuatan terhadap prinsip kerja sama dalam wacana komunikasi mahasiswa diuraikan sebagai berikut.

Maksim Kuantitas

Maksim Kuantitas menghendaki peserta tutur untuk menyampaikan informasi secukupnya dan tidak berlebih-lebihan (Devi & Komaruddin, 2017). Tegasnya, penutur harus menyampaikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan mitra tutur. Pemuatan terhadap maksim kuantitas pada komunikasi mahasiswa pascasarjana di grup WhatsApp dapat dicermati melalui data-data berikut.

Data (1)

BR : Bapak/Ibu, hasil turnitin harus diprint semua, ya?

BD : Halaman 1-2 saja, Pak.

Data (2)

BK : Map plastik tali harus warna hijau atau terserah pak untuk daftar ujian tesis?

BD : Baiknya hijau, Pak.

Pada data (1), BR selaku penutur mengajukan pertanyaan kepada anggota grup *whatsapp* tentang bagian yang harus diprint pada laporan tesis yang telah dicek turnitin. Mengetahui pertanyaan tersebut, BD merespon dengan menjawab "Halaman 1-2 saja, Pak." Jawaban BD tersebut langsung dipahami oleh BR. Berdasarkan kenyataan tersebut, tuturan jawaban dari BD telah mematuhi prinsip kerja sama pada maksim kuantitas. Hal tersebut karena jawaban yang dituturkan oleh BD kepada BR disampaikan secukupnya, sesuai dengan yang dibutuhkan oleh BR selaku mitra tutur BD. Tuturan jawaban tersebut juga tidak berlebih-lebihan karena memang tidak ada hal lain yang coba diungkapkan BD kepada BR.

Selanjutnya, pada data (2) juga tergambar pemuatan terhadap maksim kuantitas. Pemuatan terhadap maksim kuantitas dilakukan oleh BD ketika BK bertanya tentang warna map plastik. Tuturan jawaban BD pada data di atas dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena tuturan hanya memuat jawaban yang dibutuhkan oleh BK. Tidak ada informasi lain yang coba disampaikan oleh BD melalui pertanyaan yang diajukan oleh BK. Hal ini akan menjadi berbeda ketika BD memberikan jawaban sebagai berikut.

BD : Baiknya warna hijau, Pak. Tapi kalau mau warna lain ya sepertinya tidak apa-apa. Itu terserah Bapak.

Jawaban di atas tentu sudah tidak dapat dikatakan memenuhi prinsip kerja sama, khususnya maksim kuantitas. Hal itu karena jawaban yang diberikan BD cenderung berlebihan dan justru membuat BK kebingungan. Hal itu karena BD memberikan opsi yang dirinya sendiri juga kurang yakin terhadap opsi tersebut. Melalui perbandingan tersebut, seharusnya dapat lebih tergambar bahwa jawaban BD yang terdapat pada data (2) telah mematuhi prinsip kerja sama pada maksim kuantitas.

Maksim Kualitas

Maksim kuantitas menekankan pada penyampaian informasi oleh peserta tutur berdasarkan fakta-fakta. Peserta tutur tidak diperkenankan menyampaikan informasi yang belum diketahui kebenarannya (Yule, 2014; Wijaya & Rohmadi, 2018). Pemuatan terhadap maksim kualitas pada komunikasi mahasiswa pascasarjana di grup WhatsApp dapat dicermati melalui data-data berikut.

Data (3)

IN : Kita belum ada SK Penguji, ya?

BD : Kami kemarin SK Penguji diberikan saat TM.

Data (4)

BK : Assalamualaikum. Untuk tugas Bu SR, apa saja? Tugas kelompok dan tugas individunya apa saja?

IH : Tugas individu membuat artikel dan tidak perlu dipublikasikan. Sedangkan tugas kelompok, makalah kita kemarin, dibuat artikel dan wajib dipublikasikan.

Data-data di atas menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim kualitas. Pada data (3), IN selaku penutur bertanya di grup *WhatsApp* tentang SK Penguji seminar hasil tesis. Pertanyaan tersebut dijawab oleh BD dengan menyampaikan bahwa berdasarkan pengalaman, SK Penguji akan diberikan saat pertemuan tatap muka dalam rangka pengarahan dan pengumpulan berkas. Jawaban yang dituturkan oleh BD adalah sebuah kebenaran dan fakta. Hal itu karena BD telah mengikuti seminar hasil tesis terlebih dahulu. Oleh karena itulah BD memahami waktu pembagian SK Penguji, yaitu SK Penguji dibagikan saat *Technical Meeting* (TM) berlangsung.

Tidak berbeda jauh dengan data (3), data (4) juga menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim kualitas. Pematuhan terhadap maksim tersebut dilakukan oleh IH selaku mitra tutur dari BK. Pada data (4), BK diketahui sedang mengajukan pertanyaan terkait tugas akhir mata kuliah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia. IH kemudian memberikan jawaban yang runtut dan berdasarkan fakta. Hal itu karena jawaban yang disampaikan oleh IH memang bersumber dari Ibu SR selaku dosen pengampu mata kuliah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia.

Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta tutururan dapat menyampaikan informasi dengan sejelas-jelasnya, tidak berbelit-belit, dan tidak mengandung ambiguitas (Yule, 2014; Arvianto, 2019). Pematuhan terhadap maksim pelaksanaan pada komunikasi mahasiswa pascasarjana di grup *WhatsApp* dapat dicermati melalui data berikut.

Data (5)

BR : Yang warna merah ya, yang perlu diparafrase?

BD : Semua warna menandakan plagiasi. Perbedaan warna tdk menunjukkan tinggi rendahnya plagiasi, tapi sebagai tanda setiap sumber referensi plagiat yg berbeda beda.

Data di atas menggambarkan adanya pematuhan terhadap maksim pelaksanaan oleh BD selaku mitra tutur BR. Pada data di atas, BD berupaya memberikan jawaban berupa penjelasan terkait macam-macam warna yang ada dalam laporan turnitin. BR Yang kurang memahami pola warna tersebut lalu diberikan pemahaman oleh BD melalui penjelasan sebagaimana di atas. Jawaban BD dianggap telah mematuhi maksim pelaksanaan karena jawaban yang diberikan cukup jelas, tidak berbelit-belit, dan tidak pula mengandung ambiguitas. Hal itu dibuktikan melalui sikap BR yang memahami penjelasan BD.

Maksim Relevansi

Pada maksim ini, peserta tutur harus menyampaikan informasi yang memiliki relevansi, kesesuaian, dan keselarasan dengan topik pembicaraan (Putrayasa, 2014; Sari & Juita, 2019). Peserta tutur dipandang melanggar Maksim ini apabila dalam tutur menyampaikan informasi yang tidak memiliki relevansi dengan topik pembicaraan. Adapun pematuhan terhadap maksim relevansi pada komunikasi mahasiswa pascasarjana di grup WhatsApp dapat dicermati melalui data-data berikut.

Data (6)

IM : Aku sudah di kampus. Ada yang sudah sampai (kampus)?

BR : (Kami) di lantai 2 menunggu dosen.

Data (7)

ID : Bapak ibu izin untuk penulisan yang di bagian lingkaran itu, enaknya ditulis apa?

BD : Saran saya, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (2023)

Data-data di atas dipandang mematuhi prinsip kerja sama pada maksim relevansi. Pada data (6), ketika IM mengajukan pertanyaan ke grup *WhatsApp* berkenaan dengan siapa yang telah sampai terlebih dahulu di kampus, BR memberikan jawaban bahwa dirinya dan beberapa rekan sudah ada di lantai 2 menunggu dosen. Meski sepiantas, jawaban BR tidak memiliki relevansi secara sintaksis, namun secara pragmatik, jawaban BR dapat diterima dan dipandang memiliki relevansi. Hal itu karena jawaban BR menunjukkan bahwa ia bersama dengan rekannya telah sampai terlebih dahulu di kampus, namun mereka sedang berada di lantai 2 menunggu dosen.

Adapun pada data (7), pematuhan maksim relevansi dilakukan oleh BD ketika memberikan jawaban kepada ID yang meminta saran terkait tulisan yang pas di dalam lingkaran selempang nama. BD memberikan masukan atau saran bahwa sebaiknya yang di dalam lingkaran diberikan tulisan "Magister Pendidikan Bahasa Indonesia 2023". Jawaban BD tersebut jelas mematuhi maksim relevansi karena memang jawaban yang diberikan memiliki kesesuaian dengan topik pembicaraan yang mula-mula diajukan oleh ID.

Pelanggaran Terhadap Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama menunjukkan bahwa peserta tutur tidak dapat memberikan informasi secukupnya, tidak berdasarkan fakta, tidak jelas, dan tidak memiliki relevansi dengan topik pembicaraan. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam wacana komunikasi mahasiswa diuraikan sebagai berikut.

Maksim Kuantitas

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas berarti peserta tutur memberikan informasi melebihi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas pada komunikasi mahasiswa di grup *WhatsApp* dapat dicermati melalui data berikut.

Data (8)

BD : Kita baru bisa daftar jika nilai semester ini sudah keluar, ya, Bapak/Ibu?

IN : Yang penting selesaikan semua syarat. Jadi liburan bisa tenang.

Data (8) di atas menggambarkan pelanggaran terhadap maksim kuantitas yang dilakukan oleh IN. Dikatakan melanggar karena IN memberikan jawaban melebihi yang dibutuhkan oleh BD. Pada data di atas, BD bertanya “Apakah mendaftar ujian tesis baru bisa dilakukan jika nilai mata kuliah semester 3 sudah keluar?” IN Lalu memberikan jawaban bahwa yang terpenting semua syarat terpenuhi. IN juga menyampaikan dalam jawabannya tersebut, "Jadi liburan bisa tenang". Jawaban tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kuantitas karena jawaban yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu atau bahkan tidak sama sekali dibutuhkan oleh BD. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas juga dapat dicermati melalui data (9) berikut.

Data (9)

IV : Besok berkabar lagi kita!

IE : Iya, Mbak. Tadi ke rumah tapi masih disuruh perbaiki lagi. Katanya kalua mau bimbingan, besok bisa. hari Senin nak ke rumah sakit.

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas pada data di atas dilakukan oleh IE selaku mitra tutur IV. Pada data di atas, IV mengajukan pertanyaan penegasan yang dituturkan menggunakan kalimat imperatif. Lalu, IE menimpalnya dengan jawaban panjang yang sesungguhnya tidak dibutuhkan oleh IV. Selain memberikan jawaban persetujuan, IE juga memberikan jawaban berupa informasi bahwa dirinya sudah datang ke rumah dosen, namun tesisnya masih perlu diperbaiki lagi. Informasi yang disampaikan IE sesungguhnya sangat tidak diperlukan karena yang dibutuhkan IV hanyalah persetujuan atau ketidaksetujuan. Oleh karena itulah, jawaban IE dianggap telah melanggar maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang berlebihan kepada lawan tutur.

Maksim Relevansi

Pelanggaran terhadap maksim relevansi dapat terjadi apabila peserta tutur memberikan informasi yang tidak memiliki hubungan atau keterkaitan dengan topik pembicaraan. Pelanggaran terhadap maksim relevansi pada komunikasi mahasiswa di grup *WhatsApp* dapat dicermati melalui data berikut.

Data (10)

IN : Pak, tidak bisa menambahkan file. Katanya tidak ada izin.

BD : Tolong buat tautannya yang bisa, ya!

Data di atas menunjukkan pelanggaran terhadap maksim relevansi oleh BD selaku mitra tutur IN. Pada data di atas tergambar IN yang sedang menyampaikan informasi bahwa dirinya tidak bisa menambahkan file pada tautan Google Drive yang telah disediakan karena tidak mendapatkan izin dari pembuat. BD selaku pembuat melalui data di atas terlihat tidak memberikan respon yang relevan berkenaan dengan tuturan yang disampaikan IN. BD justru menyampaikan kepada anggota grup tentang siapa yang bisa mengondisikan Google Drive.

Pernyataan BD yang demikian tentu berpotensi menyinggung perasaan IN yang tidak mendapatkan respon sebagaimana mestinya. Seharusnya, BD terlebih dahulu memberikan respon kepada IN. Misalnya, "Tunggu dulu ya, Bu." Sekedar untuk menjaga perasaan IN. Baru setelah itu BD dapat beralih pada penyampaian informasi sebagaimana terlihat pada data di atas. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa tuturan yang disampaikan BD telah melanggar maksim relevansi.

Pelanggaran terhadap prinsip Kerja Sama dalam wacana komunikasi mahasiswa hanya melingkupi dua maksim sebagaimana diuraikan di atas. Adapun untuk dua Maksim yang lain, yaitu maksim kualitas dan pelaksanaan, tidak ditemukan data-data terkait. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam membangun relasi komunikasi, mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang lebih banyak mematuhi prinsip kerja sama. Hal itu didasarkan pada satu kesadaran bahwa membangun kerja sama dalam komunikasi sangat diperlukan untuk menciptakan relasi yang harmonis di antara sesama mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang lebih banyak mematuhi prinsip kerja sama dalam berkomunikasi di grup *WhatsApp*. Hal tersebut didasarkan pada pematuhan prinsip kerja sama oleh mahasiswa yang meliputi seluruh maksim, sedangkan pada pelanggaran prinsip kerja sama hanya ditemukan dua maksim. Hal itu didasarkan pada satu kesadaran bahwa membangun kerja sama dalam komunikasi sangat diperlukan untuk menciptakan relasi yang harmonis di antara sesama mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianto, F. (2019). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Extravaganza. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 54-60.
- Devi, L. N., & Qomaruddin, M. (2017). Prinsip Kerja Sama Dalam Bahasa Transaksi Jual Beli Online di tokopedia.com. *Haluan Sastra Budaya*, 1(1), 86-96.
- Lian, Y. P., & Niron, Y. L. M. (2024). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Komunikasi di Laman Grup Facebook “Viktor Lerik Bebas Berbicara”. *Jurnal Lazuardi*, 12(7), 61-74.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Rohidi, T. R. (2014). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Nasution, M. M., Izar, J., Afria, R., & Putri, Y. E. (2023). Prinsip Kerja Sama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdy Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 31-39.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu, C., Rustono., & Syaifudin, A. (2018). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Penyidikan di Polrestabes Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 1-6.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputri, R. (2017). Analisis Percakapan di Media Facebook: Pelanggaran Maksim Kerja Sama (PK) Model Grice dalam Percakapan Facebook. *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan (Jurnalistrendi)*, 2(2), 143-153.
- Sari, I. P., & Juita, H. R. (2019). Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bila Mencintai Dayang Tari Karya Benny Arnas. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 71-89.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Trinaldi, A., Wiryotinoyo, M., & Priyanto. (2020). Prinsip Kerja Sama dalam Berdiskusi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 17-28.
- Tussolekha, R., Karomani., & Rusminto, N. E. (2014). Prinsip Kerja Sama dan Sopan Santun Siswa di Jejaring Facebook dan Implikasinya. *J-Symbol*, 1-10.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zani, Y. (2022). Penerapan Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 20-40.